



IMPLEMENTASI MAKNA “SUAMI KASIHI DAN JANGAN BERLAKU KASAR TERHADAP ISTRIMU” DALAM KOLOSE 3:19 UNTUK MENCEGAH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Oleh :

^{*1}Irawan Budi Lukmono, ^{*2}T. Haryono, dan ^{*3}Margaretha Rini Yuniawati

^{*123} STT Gamaliel

Email : ^{*1}ibelodia@yahoo.com, ^{*2}tharyono58@gmail.com, ^{*3}smajyk@yahoo.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

28 Agustus 2024

Diterima :

29 September 2024

Dipublikasi :

29 September 2024

Kata kunci : *Keluarga, Suami, Cinta, Kasar.*

Keyword : *Family, Husband, Love, Harsh.*

ABSTRAK

Kehidupan pernikahan dibangun di atas cinta dua orang, yaitu suami dan istri. Namun, dalam perjalanan hidup antara keduanya, tidak selalu ada kesepakatan dan pemahaman, melainkan perbedaan pendapat dan argumentasi. Perbedaan cara pandang, pendapat, sikap, dan kebiasaan yang tidak diselesaikan dengan baik, akan menimbulkan konflik di antara keduanya, bahkan dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada kasus perceraian. Tujuan penelitian ini adalah penerapan Kolose 3:19 dalam keluarga Kristen, khususnya suami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan eksegesa Alkitab, studi literatur, dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan penerapan Kolose 3:19 di lingkungan keluarga Kristen. Kesimpulannya yaitu pemahaman dan implementasi Kolose 3:19 dapat mencegah pasangan suami-istri terlibat dalam konflik yang berkepanjangan, yang akan berujung pada tindak kekerasan dalam keluarga, sehingga dapat merusak dan menghancurkan keluarga.

ABSTRACT

Married life is built on the love of two people, namely husband and wife. However, in the course of life between the two, there is not always agreement and understanding, but rather differences of opinion and arguments. Differences in viewpoints, opinions, attitudes and habits that are not resolved properly will lead to conflict between the two, and domestic violence can even occur which can lead to divorce. The purpose of this research is to determine the understanding and application of Colossians 3:19 in Christian families, especially husbands. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data collection methods include Bible exegesis, literature studies, and interviews. This research resulted in the implementation or application of Colossians 3:19 in a Christian family environment.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat Allah mengekspresikan kasih-Nya. Allah berkehendak menjadikan keluarga Kristen yang menghadirkan Kerajaan Allah serta memiliki relasi yang harmonis, sehingga menjadi kesaksian yang hidup bagi dunia. Agar tercipta keluarga yang baik yang merupakan cerminan antara Allah dengan manusia, maka relasi yang sehat harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Berawal dengan kisah klasik antara dua anak manusia, seorang laki-laki dan perempuan yang dipertemukan oleh Allah dan merenda kasih, berjanji sehidup semati dalam suka dan duka sampai maut memisahkan, maka terbentuklah keluarga baru. Ternyata janji di altar bukanlah akhir interaksi sepasang anak manusia. Ini adalah awal dari sebuah perjalanan panjang. Ibarat bahtera yang baru menarik sauh, merentang layar, dan meninggalkan dermaga untuk mengarungi samudera raya.¹ Keluarga dengan bahtera baru mencoba menantang samudera raya yang sama sekali baru. Dalam pelayaran baru ini, terkadang diperhadapkan dengan kondisi yang tidak menentu, langit tidak selalu indah, lautanpun tidak selalu tenang. Terkadang haripun bisa menjadi kelam, anginpun menjadi badai. Gelombang laut yang tadinya dirasa meninabobokkan, berubah menjadi gelombang besar yang menggunung dan mengamuk tiada henti. Tidak sedikit kendala juga terjadi pada bahtera yang dipakai, bahtera yang walaupun baru tetapi mungkin secara kualitas kurang baik, ketika dihantam ombak terjadi kebocoran ataupun tertimbus air yang banyak, juga kendala-kendala teknis lainnya. Dari faktor penumpangpun juga menyumbangkan permasalahan yang tidak sedikit. Penumpang yang tadinya sangat menikmati perjalanan pelayaran yang menyenangkan, berubah menjadi pribadi yang mengalami kebosanan, interaksi antaranggota yang kurang harmonis, dan keharusan berjibaku menghadapi semua tantangan. Tujuan pelayaran yang sudah ditetapkan di depanpun bisa berubah, sehingga arah kemudi menjadi tidak menentu. Pelayaranpun dirasa seakan tidak berujung dan jauh dari peristirahatan, bahkan kehilangan panduan. Kelelahan demi kelelahan yang dihadapi bisa berakhir dengan hilangnya arah tujuan, bahkan keretakan bahtera.

Seorang nahkoda yang handal yang menjadi jurumudi tentu mempunyai peran yang penting untuk menyelamatkan bahtera dari segala keretakan yang terjadi. Bagaimana seorang nahkoda menentukan tujuan, membaca arah angin, prakiraan cuaca di depan, menghindari gelombang badai, menguasai hal teknis bahtera bahkan mengayomi penumpang di bahteranya menjadi penentu yang sangat penting bagaimana bahtera itu akan berlayar. Apakah dalam berlayar, penumpang di bahtera itu penuh dengan hati yang bersukacita, walaupun banyak tantangan atau keluh kesah, saling menyalahkan, karena kondisi yang tidak menentu. Semua bahtera akan menghadapi tantangan, baik yang besar maupun kecil. Keterampilan seorang nahkoda dan peran aktif penumpang lainnya akan sangat menentukan mau dibawa kemana bahtera yang sudah terlanjur berlayar.

Keluarga sebagai lembaga terkecil yang diciptakan Allah² untuk manusia, telah

¹ Norman Wright, *Norman Wright. Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013., 2013.

² Sumaeli Gea, "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPdI Filadelfia," *Voice of HAMI* 2 No. 1, no. Teologi dan PAK (2019): 60–77.

dimulai sejak di taman Eden. Allah menciptakan keluarga dengan maksud baik dan memberi perintah untuk beranak cucu, serta mengelola bumi. Untuk menjalankan perintah-Nya, Allah memberi Adam seorang perempuan yang diambil dari tulang rusuknya, agar menjadi teman yang sepadan, pendamping yang akan menemani dan menolongnya dalam menjalankan tugas-Nya. Allah sudah berinisiatif dan memberi contoh yang baik kepada manusia dalam membentuk keluarga.

Keluarga Kristen didefinisikan sebagai institusi yang eksistensinya memperlihatkan pendalaman pada Kristus sebagai Allah. Di dalam kekristenan, ajaran tentang kasih menjadi landasan yang paling utama, yaitu mencintai Allah dan sesama dengan sungguh-sungguh. Di dalam keluarga Kristen yang baik tentu akan menyelaraskan dengan prinsip-prinsip alkitabiah, salah satunya dengan mengasihi. Awal sebuah keluarga tercipta karena adanya kasih antara sepasang anak manusia. Sehingga, keduanya – ajaran kekristenan dan dasar keluarga mempunyai titik temu yang sesuai dan tepat, yaitu kasih. Dengan dasar kasih, diharapkan perjalanan keluarga yang baru dimulai akan diisi dengan kehidupan yang penuh sukacita, saling melengkapi dan membangun, sehingga keluarga ideal akan terwujud. Tetapi pada kenyataannya, keluarga Kristen juga banyak menghadapi tantangan. Tantangan itu bisa dari dalam maupun dari luar. Tantangan yang dari dalam berasal dari dalam keluarga itu sendiri yaitu suami, istri, dan anak. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang berbeda.

Semua orang di dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab. Bagaimana mereka menjalankan setiap peran dan tanggung jawabnya, tentu akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Seorang suami atau ayah mempunyai peran yang penting sebagai kepala keluarga, seperti nahkoda dalam bahtera yang sedang berlayar, kemampuannya menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai nahkoda akan menentukan jalannya bahtera tersebut demikian juga dalam mengelola keluarganya. Peran dan tanggungjawabnya memberi sumbangsih besar untuk keberlangsungan keluarganya. Seorang suami haruslah mempraktikkan kasih yang sesungguhnya kepada istri dan anak-anaknya. Wujud nyata kasih itu dengan mencukupi kebutuhan lahiriah berupa kecukupan kebutuhan fisik keluarga, sandang, pangan, dan papan, maupun batiniah yang berupa memberi rasa aman, perhatian, dukungan, dan pendampingan. Tetapi tidak sedikit seorang suami yang tidak mempraktikkan kasih. Sebaliknya, seorang suami tidak cakap dalam mencukupi kebutuhan batiniah keluarganya, tidak memberi rasa aman, perhatian, dan dukungan yang diperlukan. Bahkan tidak mau mencukupi kebutuhan lahiriah keluarganya. Dipicu seorang suami yang tidak bisa menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, maka akan berdampak pada ketidakharmonisan dalam keluarga, adanya kekerasan dalam rumah tangga, bahkan bisa berakibat fatal sampai kepada perceraian. Dimulai dari konflik-konflik kecil yang tidak diselesaikan dengan baik, sehingga menimbulkan ketegangan, kekerasan verbal yang mulai muncul, akan menambah runcing permasalahan. Lebih parah lagi ketika terjadi perlakuan kasar secara fisik. Seorang istri dipihak yang lemah akan semakin tertindas.

Pada Maret 2024 Komnas Perempuan meluncurkan Cari Tahu (CATAHU)³ yang menjelaskan data kekerasan terhadap perempuan (termasuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga) selama tahun 2023 sebanyak 289.111 kasus. Data ini diperoleh dari gabungan kasus yang ditangani Komnas Perempuan, kepolisian, pengadilan, rumah sakit, lembaga layanan masyarakat, Badan Peradilan Agama, dan lain sebagainya. Jika kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dibiarkan, tidak diantisipasi, dan diatasi, maka kehidupan rumah tangga tersebut berada dalam bahaya atau di ujung tanduk. Ini adalah awal sebuah proses yang dilarang dalam pernikahan Kristen, yaitu perceraian. Dalam pernikahan Kristen, perceraian tidak saja dihindari, tetapi sudah disampaikan sejak saat pendidikan pranikah, bahwa perceraian itu dilarang. Pendidikan pranikah bagi setiap calon pasangan menjadi bekal dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Masing-masing gereja mempunyai program yang berbeda-beda baik dalam hal materi dan waktu pelaksanaannya. Penyampai materi biasanya adalah pendeta atau gembala. Dengan bekal inilah pondasi dasar kehidupan pernikahan Kristen dijalankan.

Beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang membahas tentang sikap suami dan istri antara lain Hesekiel Siregar⁴ membahas tentang sikap istri yang berpengaruh dalam perwujudan kebahagiaan keluarga. Kemudian, Sumaeli Gea⁵ yang lebih mengulas sikap kemitraan antara suami dan istri. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran aktif seorang suami, seperti tertulis “Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, bagaimana implementasi makna “suami kasihan dan jangan berlaku kasar terhadap isterimu” dalam Kolose 3:19 untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga? Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman dan penerapan Kolose 3:19 dalam keluarga Kristen, khususnya suami sehingga dapat mengasihan dan tidak berlaku kasar terhadap istri. Kemudian, penelitian ini dapat bermanfaat bagi keluarga dan gereja. Manfaat bagi keluarga dapat memberi pengetahuan praktis (dapat diterapkan) dalam melaksanakan peran di dalam keluarga dan meningkatkan keharmonisan relasi suami dan istri. Manfaat bagi gereja dapat digunakan dalam pengajaran bimbingan pranikah dan keluarga jemaat.

³ <https://komnasperempuan.go.id/> accessed July 10, 2024,

⁴ Hesekiel Siregar, “Pengaruh Sikap Istri dan Suami Berdasarkan Kolose 3:18-19 Terhadap Kebahagiaan Keluarga Teologi Praktika Vol. 1, No. 1, Hal. 153-164, Desember 2020,” *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 1, No (2020): 153–164.

⁵ Gea, “Konsep Tunduk Dan Mengasihan Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPDI Filadelfia.”

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dikonstruksikan berdasarkan pengkajian alami.⁶ Metode yang digunakan adalah fenomenologi.⁷ Disebut fenomenologi, karena peneliti berupaya mempelajari tingkah laku manusia dari sisi pola pikir dan perilaku suami dalam mengasihi dan tidak berlaku kasar terhadap istri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah eksegesis (hermeneutik) terhadap teks Alkitab, wawancara, dan studi literatur. Eksegesis adalah menggali secara mendalam dan teliti, agar arti atau makna teks dapat diketahui sesuai dengan maksud penulis. Dalam penelitian ini, teks Alkitab yang dieksegesis adalah Kolose 3:19.

Hermeneutik merupakan upaya menguraikan, menginterpretasikan teks ayat firman Allah, agar isinya dapat dipahami.⁸ Wawancara merupakan wacana yang memiliki tujuan dan dilaksanakan oleh pewawancara dan informan dengan daftar pertanyaan-pertanyaan terstruktur.⁹ Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman tertulis yang telah disiapkan sebelumnya, berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti melakukan wawancara kepada informan sejumlah lima pasang suami istri sebagai sumber informasi mengenai pemahaman dan implementasi hubungan dalam Kolose 3:19. Lima pasang informan ini dari berbagai macam latar belakang (profesi, gereja, pendidikan, dan daerah asal).

Kemudian, studi literatur atau penelaahan dokumen tertulis berupa literatur buku, jurnal, dan situs internet. Peneliti menghimpun informasi yang sesuai dengan tema yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dari Kolose 3:19 dan konteks sikap dan perilaku suami terhadap istri dianalisis secara deskriptif, sehingga dapat diimplementasikan. Penelitian ini menghasilkan implementasi atau penerapan Kolose 3:19 di lingkungan keluarga Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Kolose 3:19

Supremasi Pribadi Yesus Sebagai Teladan

Kitab Kolose adalah kitab yang berfokus pada Kristus.¹⁰ Di dalamnya, Paulus menekankan supremasi pribadi Kristus yang digambarkan secara jelas. Kristus merupakan cerminan Allah yang tak terlihat, yang sulung, dan terutama di antara seluruh ciptaan. Yesuslah kepala tubuh. Tubuh yang dimaksud dalam hal ini adalah jemaat. Hubungan antara Yesus sebagai kepala dan jemaat sebagai tubuh telah digambarkan dengan hubungan cinta kasih yang sempurna. Yesus datang bagi umat-Nya, memberikan diri-Nya, dan menunjukkan cinta kasih sepanjang pelayanan-Nya di dunia. Tak ada cinta yang melebihi apapun bila dibandingkan cinta dari Pribadi yang ikhlas mati untuk orang berdosa. Itulah puncak kasih

⁶ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸ Hasan Sutanto, *Hermeunetik - Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012).

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press Surabaya, 2013).

¹⁰ Bruce Wilkinson, *Talk True The Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017).

Yesus bagi manusia. Dengan proses penebusan di kayu salib, hubungan di antara Allah dan manusia sudah diperdamaikan. Manusia mempunyai status yang baru di hadapan Allah, bukan lagi manusia yang diperhamba dosa tetapi sebagai manusia baru. Manusia baru yang mempunyai kemampuan untuk menanggalkan perilaku-perilaku duniawi yang menyimpang dari kehendak-Nya, serta mempraktikkan perkara-perkara yang sesuai kehendak Allah. Dalam hal hubungan praktis dengan sesama manusia terlebih hubungan dalam keluarga, sebagai manusia baru, kepenuhan Kristuslah yang memampukan. Paulus menasihati hubungan antara anggota keluarga, baik kepada suami, istri, anak, dan hamba. Seorang istri haruslah taat terhadap suaminya, seorang suami haruslah mencintai istrinya dan tidak berperilaku kasar kepadanya, seorang anak haruslah menaati orang tua dalam segala hal dan seorang bapa janganlah sakiti hati anakmu. Dalam hal hamba, haruslah menaati tuannya dengan takut akan Allah.

Setiap relasi dalam keluarga harus memiliki dasar yang benar. Dasar dari sebuah relasi tersebut adalah Kristus yang akan membuat keluarga menjadi kokoh dan kuat. Sebaliknya, jika Kristus tidak menjadi dasar relasi keluarga akan mengalami relasi yang buruk. Jika relasi buruk atau tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan dalam relasi, konflik, saling membenci dan menjatuhkan bahkan perpecahan di antaranya. Karena relasi tanpa didasari Kristus maka akan membawa manusia ke dalam kehancuran dan kehidupan yang tidak ada peraturan dari Allah, sehingga mengakibatkan munculnya banyak masalah dan kehidupan keluarga menjadi liar.¹¹

Peran Suami Dalam Keluarga

Allah menentukan keluarga menjadi identitas di masyarakat. Tiap keluarga harus mempunyai kepala. Kepala keluarga adalah suami. Kepala adalah sumber, penopang, pemelihara.¹² Kalau sumbernya bagus, maka mengalirnya juga bagus. Suami harus sadar bahwa dia adalah sumber. Baik buruknya keluarga, ada di tangan suami. Maka suami harus hidup takut akan Allah. Takut akan Allah akan membuat dia dan seluruh keluarganya diberkati dalam segala hal. Suami bertugas menahkodai bahtera rumah tangga dan memimpin anggota keluarganya dengan kasih, lemah lembut, dan penuh perhatian. Peran sebagai kepala keluarga juga dipandang mempunyai tanggung jawab yang lebih dibandingkan anggota keluarga yang lain. Bagaimana menentukan tujuan keluarganya dan menjalankannya, banyak dipengaruhi peran dan tanggung jawab seorang kepala keluarga. Tanggung jawab kepala keluarga bisa diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Kebutuhan fisik berupa mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Walaupun kadang istri membantu suami dalam memenuhi kebutuhan tersebut, suami tetap penanggungjawab utama. Kebutuhan non fisik berupa kasih kasih, rasa aman, perhatian, dan dukungan. Dengan menjalankan perannya secara bertanggung jawab, suami akan mendapatkan rasa hormat dan penghargaan dari istri dan anak-anaknya.

¹¹ Irawan Budi Lukmono, *RETORI: 50 Renungan Ekspositori Penguat Hati* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2023).

¹² Yulia Windyasari, *Bimbingan Pra Nikah (BPN)* (Surakarta: Danke Production, 2020).

Suami adalah pemimpin yang penuh kasih.¹³ Mengasihi istri seperti tubuh sendiri. Menjadi pemimpin yang menghargai istri sebagai penolong. Horton menulis tentang tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga yang meliputi empat hal:¹⁴ yaitu pertama, kebutuhan rohani; kedua, kasih, perlindungan, dan kesejahteraan keluarga; ketiga, hormat, pengertian, penghargaan; dan keempat, kesetiaan terhadap pernikahan. Ini adalah perintah Allah yang tepat bagi pernikahan yang saleh. Perintah ini juga merupakan jalan menuju pernikahan yang bahagia, mengingat di dunia ini banyak terjadi kehancuran dan rasa sakit dalam pernikahan. Pernikahan yang seturut perintah Allah merupakan kesaksian terbaik bagi dunia.¹⁵

Piper menulis mengenai suami sebagai pemimpin dalam keluarga.¹⁶ Kepemimpinan merupakan panggilan Allah kepada suami untuk memikul tanggung jawab utama seperti Yesus Kristus, yakni memberi kepemimpinan yang melayani, melindungi, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Suami harus “mengasuh dan merawat” (*thalpei*), sama seperti Kristus terhadap jemaatnya. Sehingga, suami bertanggung jawab atas pemeliharaan jasmani (seperti makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan), pemeliharaan rohani (seperti firman Allah dan bimbingan rohani, pengajaran, penghiburan, doa keluarga, pemahaman Alkitab keluarga, saat teduh dan lain-lain), perlindungan jasmani (seperti dari para pengganggu, bencana alam, penyakit), dan perlindungan rohani (seperti doa, peringatan, dan menjauhkan rumah tangga dari pengaruh buruk atau negatif). Singkatnya, suami bertanggung jawab atas pemeliharaan: jasmani dan rohani, serta perlindungan: jasmani dan rohani.

Hal-hal di atas dapat terjadi jika terjalin relasi yang baik. Setiap relasi harus memiliki dasar yang benar.¹⁷ Kristus menjadi dasar kasih antara manusia (suami, istri, anak, tuan, dan hamba). Paulus mengajarkan orang Kristen untuk menganggap semua pekerjaan sebagai suatu pelayanan kepada Allah. Kita harus bekerja seakan-akan Kristus menjadi majikan kita, dengan mengetahui bahwa semua pekerjaan yang diperbuat untuk Allah kelak akan mendapat upahnya. Jika relasi tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan dalam relasi, konflik, saling membenci dan menjatuhkan bahkan perpecahan diantaranya. Karena relasi tanpa di dasari Kristus maka akan membawa manusia ke dalam kehancuran dan kehidupan yang tidak ada peraturan dari Allah, sehingga mengakibatkan banyak munculnya masalah dan kehidupan menjadi liar. Keluarga yang baik yang merupakan cerminan antara Allah dengan manusia, maka relasi yang sehat harus diperhatikan dan merupakan hal yang penting. Keluarga merupakan tempat Allah mengekspresikan kasih-Nya dan berkehendak untuk menjadikan keluarga Kristen yang menghadirkan Kerajaan Allah serta memiliki relasi yang harmonis sehingga menjadi kesaksian yang hidup bagi dunia.

¹³ Ibid, 15.

¹⁴ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2012).

¹⁵ Michael David Raiter, *Collosians & Philemon: Growing Strong in Christ*, 1st ed. (Grand Rapids: Discovery House, 2016).

¹⁶ John Piper, *This Momentary Marriage* (Bandung: Pionir Jaya, 2013), 92-95.

¹⁷ Timotius Haryono, *Bertumbuh ke Arah Kristus* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2019), 34.

Makna “Kasihilah Istrimu!”

Istilah “kasihilah” memperlihatkan perintah wajib dilaksanakan suami pada istri. Hal ini berarti kasih terkait emosi/perasaan tindakan kasih.¹⁸ Terdapat beberapa istilah tentang kasih yang memiliki makna dan pemakaian yang tidak sama. *Storge* atau *στοργη*. Istilah ini artinya adalah mengasihi antara orang tua terhadap anaknya. *Eros* atau *ερος*. Arti istilah ini adalah cinta kasmaran diantara laki-laki dan perempuan. *Phileo* atau *φιλεω*. Arti istilah ini adalah kasih persahabatan. *Agapao* atau, *αγαπω*, *agapain* atau *αγαπαν* yang berarti kasih sejati yang memberi dengan tulus atau disebut “kasih walaupun”. *Agapao* merupakan kasih yang diperintahkan pada suami-istri agar dipraktikkan. Nasihat Paulus untuk para suami agar mengasihi istri (*agapate tas gynaikas*), berarti para suami bukan sebagai penguasa dan pengatur, melainkan pencinta. Hal ini lebih menekankan pada tanggung jawab dan kewajiban, bukan otoritas dan hak suami.

Suami harus mengasihi istri: kewajiban suami meliputi sebagai kepala keluarga, pemimpin yang penuh kasih, kelembahlembutan dan tenggang rasa terhadap keluarganya. Selain itu, suami bertanggung jawab dalam penyediaan kebutuhan rohani dan kebutuhan rumah tangga, melindungi dan menyejahterakan keluarga, penopang, imam, nabi dan setia terhadap ikatan pernikahan.

Yesus sudah menunjukkan kepada umat-Nya kasih *agape* ketika menyerahkan nyawa-Nya, guna menyelamatkan orang-orang berdosa yang seharusnya dihukum. Yesus merendahkan diri menjadi manusia dan melayani dengan penuh cinta kasih, tetapi manusia tidak bisa melihat karya nyata kasih ini. Sebaliknya, malah membalas dengan hukuman mati disalib layaknya seorang penjahat. Salib Kristus melepaskan pengampunan dan memanjatkan doa untuk manusia yang sudah menyiksanya. Inilah bukti nyata kasih *agape*. Kasih walaupun bertepuk sebelah tangan, tetapi tetap dilakukan terus dengan bukti nyata. Inilah natur-Nya, mengasihi umat-Nya tanpa syarat. Wujud kasih suami dengan istri sering dikaitkan dengan kasih Yesus terhadap jemaat-Nya, yaitu gereja. Yesus datang dengan tujuan mengasihi tanpa pamrih bagi umat manusia. Kasihilah berarti kata kerja aktif, yang berarti suami harus mencintai istri dengan sepenuh hati dan berkesinambungan (persisten). Tindakan nyata kasih suami kepada istri merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, seperti sudah disampaikan dalam peran suami di atas. Tanpa tindakan nyata tentu bisa dikatakan bahwa suami tidak mengasihi istrinya, karena istri tidak menerima ekspresi kasih dari suami.

Makna “Jangan Berlaku Kasar!”

Istilah “kasar” *πικραίνεσθε* (*pikrainesthe*) berarti membuat kepahitan, sikap penuh kebencian, kasar dalam bertindak, perilaku kekerasan (fisik, psikis-spiritual, seksuil, dan perbuatan menelantarkan). Perbuatan kasar meliputi: hati atau watak, pikiran, tutur kata, cara bersikap, serta dalam tingkah laku. Secara fisik bisa dipahami bahwa seorang laki-laki pasti lebih kuat dibandingkan perempuan. Sehingga, ada kecenderungan posisi wanita berada dipihak yang lemah. Justru dengan posisi sebagai kepala keluarga dan secara fisik lebih kuat,

¹⁸ Arman Barus, *Tafsiran Alkitab Kontekstual Al-Oukumenis: Surat Kolose*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

harusnya seorang suami memberi rasa aman dan menjadi pengayom kepada istrinya. Nasihat pada para suami agar tidak berlaku kasar pada istri berarti para suami jangan menjadi pahit pada istri (*pikrainesthe pros autas*). Para suami harus menjaga hatinya agar tidak mengalami kepahitan. Kasih Allah memberi keseimbangan pada para suami agar tidak mengeksploitasi kekuasaan dan dikuasai dengan kepahitan. Kasih suami pada istri diwujudkan lewat pemberian diri secara menyeluruh tanpa menyakiti dan berlaku kasar terhadap pribadi yang dikasihinya, yaitu istri. Hal senada ditulis oleh Panjaitan bahwa pemberian diri secara total seorang suami pada istrinya melalui cinta yang tidak menyakiti dan berbuat kasar.¹⁹ Preskila dan Jatmiko menjelaskan bahwa firman Tuhan dalam Kolose 3:19 memiliki prinsip kasih, yaitu kasih sebagai perbuatan yang dilaksanakan secara konstan.²⁰ Paulus mengingatkan hal ini secara khusus karena adanya budaya pada zaman itu kurangnya penghargaan terhadap perempuan. Pada zaman sekarang, karena posisinya, suami bersikap semena-mena kepada istrinya. Banyak terjadi kasus istri direndahkan, dihina, diperbudak, diterlantarkan, ditinggal pergi dengan perempuan lain, dan diceraikan. Istri tidak mendapatkan perlindungan dari sosok suami, tetapi malah sebaliknya istri tidak aman di rumahnya sendiri. Sungguh keadaan yang memilukan.

Hasil Wawancara

Pemahaman “Mengasihi Istri”

Tentang pemahaman mengasihi istri, responden A menyampaikan bahwa sebagai kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki diciptakan Tuhan lebih kuat secara fisik dibandingkan perempuan, sehingga harus mengasihi dan melindungi perempuan. Jarang seorang perempuan akan berlaku kasar kepada laki-laki. Mengasihi secara fisik dipahami dengan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan memberikan nafkah dan jaminan kehidupan, sementara mengasihi secara non fisik dipahami dengan memberikan ketentraman, menghibur di saat sedih dan stres. Responden B memahami mengasihi istri adalah selalu bersikap lemah lembut pada pasangan, selalu mesra dan memahami perasaan istri. Responden C memahami mengasihi istri dengan mengasihi tanpa pamrih dan tanpa mengharap balasan, saling pengertian di antara suami dan istri. Dasar pernikahan yang mereka pakai yaitu dari ayat Kolose 3:13-15. Responden D menjelaskan perbuatan nyata dengan saling membantu. Responden E memahami mengasihi istri sebagai berikut: karena sudah dipersatukan Tuhan dalam pernikahan dan sudah mempunyai tanggung jawab kepada istri, maka harus bisa menerima semua keadaan dari pasangan, apa adanya, memenuhi segala kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Pemahaman “Jangan Berlaku Kasar!”

Pemahaman jangan berlaku kasar oleh responden A adalah menyadari intensitas dan potensi sebagai korban kekerasan adalah pihak istri, karena secara fisik lebih lemah, sehingga

¹⁹ Firman Panjaitan, “Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 6, No (2021): 81–94.

²⁰ Bakhoh Jatmiko Preskila, Eka, “Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak,” *Didaché: Journal of Christian Education* Vo. 1, No. (2020): 153–168.

suami tidak boleh berlaku kasar. Secara fisik berlaku kasar dipahami dengan tindakan seperti memukul dan non fisik dengan kata-kata makian yang menyerang dan menghakimi. Apabila sampai berlaku kasar secara fisik, berarti sudah masuk kategori kriminal. Responden B memahami jangan berlaku kasar kepada istri yaitu secara fisik tidak main tangan dan secara non fisik dengan mendiamkan istri pada saat terjadi masalah. Responden C memahami jangan berlaku kasar dengan pemahaman: karena sudah memilih sendiri pasangan hidupnya maka harus menjaga hati dan sikap, menyadari aturan-aturan dalam rumah tangga seperti: tidak pulang malam, menjaga pergaulan dengan wanita lain, tidak menduakan istri, menjaga kata-kata supaya tidak menyakiti dan tidak main tangan. Responden D memahami jangan berlaku kasar berarti tidak main tangan dan tidak berkata bernada keras dan tajam kepada istri. Responden E memahami jangan berlaku kasar kepada istri yaitu ketika sudah mengasihi maka tidak akan ada lagi perlakuan kasar, apabila ada kontak fisik secara kasar berarti tidak mengasihi istri lagi.

Penerapan “Mengasihi Istri”

Responden A menerapkan mengasihi istri secara fisik dengan memberikan nafkah dan kebutuhan hidup istri, secara non fisik menghargai apa yang sudah dikerjakan istri, misalnya memasak dan mengasuh anak, memberikan penghargaan kepada istri walaupun secara materi kecil, serta memberikan kejutan-kejutan yang menyenangkan dalam bentuk perhatian. Istri responden A mengkonfirmasi penerapan kasih suaminya dan menyampaikan bahwa suaminya seorang pria yang bertanggung jawab, sangat sabar, dan sudah menjadi kepala keluarga yang baik. Responden B menerapkan sikap romantis setiap saat dan mengerti keadaan istri, apabila terlihat lelah dan pusing maka akan dipijat. Istri responden B menyampaikan bahwa sang suami selalu perhatian kepada dia, terutama di saat sedih dan sakit. Responden C menerapkan kasih kepada istri dengan wujud nyata membantu pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, memberikan perhatian pada saat ulang tahun. Istri responden C menyadari suaminya adalah tipe suami yang sangat bertanggung jawab, sabar, dan mengerti dirinya. Responden D menerapkan kasih dengan mengerti kebutuhan istri dan saling mengerti, pada saat istri membutuhkan waktu untuk sendiri (*me time*), suami akan mengizinkan. Suami bergantian menjaga anak. Istri responden D melihat suaminya seorang yang bertanggung jawab walaupun bukan tipe suami yang romantis. Responden E menerapkan mengasihi istri dengan tulus dan selama pernikahan semua berjalan dengan baik, sering pergi keluar bersama untuk makan (kuliner) dan mencari hiburan. Istri responden E menyadari suaminya orang yang baik, bertanggung jawab, dan penuh kasih.

Penerapan “Jangan belaku Kasar!”

Responden A mengatakan dalam hubungan suami istri pasti terdapat perbedaan pendapat, tetapi tidak akan berlaku kasar pada istri, karena secara fisik pasti istri lebih lemah. Untuk menghindari berlaku kasar, responden B akan mengkomunikasikan kondisinya kepada istri, sehingga istri bisa memahami saat suami tidak bisa/mau diganggu. Apabila terjadi kesalahpahaman, suami memilih diam, kemudian setelah reda baru berkomunikasi lagi. Sejauh ini tidak pernah berlaku kasar secara fisik maupun verbal. Responden C juga mengaku

belum pernah berlaku kasar baik fisik maupun non fisik kepada istri. Responden D masih harus menyesuaikan dan memperbaiki diri dalam berkomunikasi, karena masing-masing sering terbawa kebiasaan saat masih bujang, bercanda dengan kata-kata kasar dan intonasi tinggi, sehingga istri sering menegur. Tetapi untuk berlaku kasar secara fisik tidak pernah dilakukan. Responden E mengaku apabila ada permasalahan akan segera diselesaikan, pada awal pernikahan kadang-kadang bertengkar dalam taraf wajar, beberapa jam kemudian akan kembali berkomunikasi. Berlaku kasar secara fisik tidak pernah dilakukan.

Upaya Untuk Meningkatkan “Kasih dan Jangan Berlaku Kasar!”

Responden A menyampaikan untuk meningkatkan kasih dan jangan berlaku kasar adalah dengan saling mengalah dan memahami, karena ada perbedaan suku yang harus dijembatani, sehingga jika terjadi masalah tidak semakin meruncing. Istri responden A juga menyadari hal tersebut dan dia merasa harus banyak belajar sabar dan menjaga intonasi suara. Responden B mengupayakan dengan memperbaiki komunikasi, saling bercerita kegiatan setiap hari, jalan-jalan berdua, kendala perbedaan selera makanan sudah bisa diatasi. Istri responden B merasa dirinya masih perlu memperbaiki sikapnya terhadap suami, karena masih sering marah dan kurang memahami. Responden C mengupayakan dengan berdoa bersama, meningkatkan *quality time*, bersepeda, jalan-jalan bersama, makan di luar, dan mencari udara segar. Istri responden C menyatakan kalau saat ini sudah merasakan cinta kasih dan perhatian suami. Responden D mengupayakan dengan memperbaiki adaptasi diantara keduanya, karena memiliki latar belakang berbeda, adaptasi, saling introspeksi diri, serta meningkatkan komunikasi. Istri D mengharapkan suaminya lebih romantis dan memperbaiki komunikasi. Responden E mengupayakan dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa bersama, menyikapi hidup dengan lebih santai dalam menghadapi masalah. Apabila ada persoalan tidak perlu diperbesar, karena akan memperparah keadaan dan mengakibatkan keretakan keluarga.

Analisis Wawancara

Pemahaman “Mengasihi Istri”

Pemahaman mengasihi istri sudah dipahami secara baik oleh kelima responden, dan berhubungan erat dengan peran suami sebagai kepala keluarga, yaitu secara fisik mencukupi kebutuhan keluarga, secara non fisik memberi rasa aman kepada istri, mengerti dan berusaha memahami istri. Satu responden mampu menyertakan dasar ayat Alkitab yang dipakai saat pernikahan, satu responden mampu melihat campur tangan Tuhan dalam pernikahan dengan mempersatukan sepasang suami istri, satu responden kesulitan mendiskripsikan, tetapi mampu menjelaskan secara aplikatif.

Pemahaman “Jangan Berlaku Kasar!”

Pemahaman “jangan berlaku kasar” juga sudah dipahami dengan baik oleh kelima responden. Berlaku kasar secara fisik dipahami dengan tidak melakukan perbuatan kasar secara fisik seperti: pemukulan dengan tangan dan non fisik dengan kata-kata yang kasar, bernada tinggi, serta sikap diam pada saat marah.

Penerapan “Mengasihi Istri”

Kelima responden sudah menerapkan mengasihi istri menurut pemahaman masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Secara fisik mencukupi kebutuhan istri dan keluarga. Sedangkan secara non fisik memberikan perhatian, kasih sayang, dan berusaha memahami istri. Dua responden selalu memberikan perhatian khusus walaupun sederhana pada saat hari istimewa, seperti ulang tahun dan hari pernikahan. Satu responden menyadari bukan suami yang romantis. Dua responden membantu dalam pekerjaan rumah tangga sebagai wujud nyata mengasihi. Dua responden merupakan pasangan beda suku, tetapi tidak ada kendala yang berarti, keduanya bisa saling mengerti dan memahami. Satu responden mempunyai selisih usia tujuh tahun, tetapi tidak ada kendala, karena suami bisa menjaga istrinya. Empat istri responden menyatakan bahwa diri mereka yang harus lebih memperbaiki diri, karena selama ini sudah menerima kasih yang tulus dari suami.

Penerapan “Jangan Berlaku Kasar!”

Kelima responden mengaku belum atau tidak pernah berlaku kasar secara fisik, yaitu main tangan kepada istrinya. Untuk non fisik, satu responden harus memperbaiki diri, karena masih sering terbawa kebiasaan saat lajang, yaitu bercanda dengan kata-kata kasar dan bernada tinggi. Istri responden tersebut membenarkan kebiasaannya dan berusaha mengerti, tetapi tetap meminta untuk bisa memperbaiki diri. Dua responden yang berbeda suku, mengaku tidak ada kesulitan dalam menerapkan jangan berlaku kasar, keduanya bisa menyelesaikan konflik dengan baik. Satu responden yang memiliki selisih usia tujuh tahun tidak menemui kendala dalam penerapan jangan berlaku kasar. Tiga istri responden mengaku bahwa diri mereka yang harus memperbaiki sikap kepada suami, baik dalam hal komunikasi maupun hal yang lain.

Pemahaman dan Penerapan Kolose 3:19

Kelima responden sudah memahami dan mengimplementasikan Kolose 3:19 kasihilah istrimu dan jangan berlaku kasar dengan baik. Responden sudah menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai suami dan kepala keluarga yang harus mengasihi istri dengan mencukupi kebutuhan fisik dan non fisik, serta tidak berlaku kasar. Istri responden mengkonfirmasi implementasi tersebut, bahkan beberapa menyadari bahwa istri juga perlu memperbaiki diri. Perbedaan suku dan usia tidak menjadi kendala yang berarti dalam menjaga keharmonisan keluarga. Usia pernikahan 2-8 tahun responden ternyata sudah cukup memberikan waktu untuk saling memahami pasangan. Berdasarkan pemahaman responden, maka dapat berpengaruh pada penerapan. Dengan pemahaman yang mendalam, maka dapat mengantisipasi, mencegah, bahkan menghindarkan diri dari tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Selain hal di atas, setiap keluarga dan gereja dapat menerapkan Kolose 3:19 ini melalui berbagai program misalnya pengajaran seri keluarga (khotbah, pendalaman Alkitab, seminar, dan konseling). Hal ini dapat dilakukan pada momen Bulan Keluarga, sehingga keluarga-keluarga akan berpartisipasi dan berperan aktif dalam menjaga hubungan dan keharmonisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman dan implementasi Kolose 3:19 dapat mencegah pasangan suami-istri terlibat dalam konflik yang berkepanjangan, yang akan berujung pada tindak kekerasan dalam keluarga, sehingga dapat merusak dan menghancurkan keluarga. Keharmonisan keluarga dapat dijaga, bahkan ditingkatkan ketika suami sesuai fungsinya dan tanggung jawabnya, sedangkan istri meresponi dengan sikap penuh hormat dan tunduk. Suami mengasihi dan tidak berlaku kasar terhadap suami. Istri menghormati suami. Peneliti merekomendasikan pada gereja-gereja agar mengajarkan Kolose 3:19 ini melalui program keluarga agar terjadi penguatan pemahaman dan penerapan firman Tuhan sehingga terjaga keharmonisan dan terhindar dari tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

REFERENSI

- Barus, Arman. *Tafsiran Alkitab Kontekstual Al-Oukumenis: Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press Surabaya, 2013.
- Gea, Sumaeli. "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPdI Filadelfia." *Voice of HAMI 2* No. 1, no. Teologi dan PAK (2019): 60–77.
- Haryono, Timotius. *Bertumbuh ke Arah Kristus*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2019.
- Hesekiel Siregar. "Pengaruh Sikap Istri dan Suami Berdasarkan Kolose 3:18-19 Terhadap Kebahagiaan Keluarga Teologi Praktika Vol. 1, No. 1, Hal. 153-164, Desember 2020." *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 1, No (2020): 153–164.
- Horton, Stanley M. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Lukmono, Irawan Budi. *Bimbingan Pra Nikah*. Edited by Yulia Windyasari. Surakarta: Danke Production, 2020.
- . *RETORI: 50 Renungan Ekspositori Penguat Hati*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2023.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Panjaitan, Firman. "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 6, No (2021): 81–94.
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. Bandung: Pionir Jaya, 2013.
- Preskila, Eka, Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didaché: Journal of Christian Education* Vo. 1, No. (2020): 153–168.
- Raiter, Michael David. *Collosians & Philemon: Growing Strong in Christ*. 1st ed. Grand

- Rapids: Discovery House, 2016.
- Sutanto, Hasan. *Hermeunetik - Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.
- Wilkinson, Bruce. *Talk True The Bible*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Windyasari, Yulia. *Bimbingan Pra Nikah (BPN)*. Surakarta: Danke Production, 2020.
- Wright, Norman. *Norman Wright. Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013., 2013.